



Konsep Aş-Şabât Perspektif Ibn Kaşîr

Ahmad Anis, Jahid Aminudin ¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

*jahidaminudi40@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia yang sangat lengkap untuk kebutuhan sehari-hari terutama masalah teguhnya hati dalam keimanan, supaya tidak tergelincir kepada fitnah-fitnah yang sangat banyak di akhir zaman ini. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang berkaitan dengan teguhnya hati dalam keimanan. Kata şabât di dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 18 kali yang terdapat dalam 11 surat dengan berbagai derivasinya. Kemudian dari sekian banyak ayat tersebut penulis hanya mengambil ayat-ayat şabât yang terkait dengan persoalan teguh dalam keimanan. Hasil penelitian ini diketahui bahwa konsep şabât dalam perspektif Ibn Kaşîr ada delapan bentuk, yaitu dalam bentuk perintah, larangan, pujian, celaan, anjuran dan motivasi, ancaman, kisah, dan permisalan. Beberapa faktor agar seseorang dapat dikatakan telah memiliki sifat şabât di antaranya adalah ikhlas karena Allah Ta'âlâ, beramal saleh, menyadari akan nikmat Allah Ta'âlâ, berdo'a, membaca dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an, merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah, menolong Allah Ta'âlâ, dan mendengarkan kisah-kisah orang saleh terdahulu.

Kata kunci : Şabât; Ibn Katsir; Tafsir.

Abstract

The Qur'an is a very complete guide for human life for daily needs, especially the problem of being firm in the heart in faith, so as not to slip into the slander that is very much at the end of this era. In the Qur'an there are many verses related to the firmness of the heart in faith. The word abât in the Qur'an is repeated 18 times in 11 surahs with various derivations. Then from these many verses the author only takes the abât verses that are related to the issue of being firm in faith. The results of this study note that the concept of abât in Ibn Kaşîr's perspective has eight forms, namely in the form of orders, prohibitions, praise, reproaches, suggestions and motivations, threats, stories, and examples. Several factors so that a person can be said to have had the nature of abât including being sincere because of Allah Ta'âlâ, doing good deeds, being aware of the blessings of Allah Ta'âlâ, praying, reading and practicing the contents of the Qur'an, contemplating the signs the power of Allah, help Allah Ta'âlâ, and listen to the stories of the previous pious people.

Keywords: Şabât; Ibn Kaşîr; Interpretation.

I. Pendahuluan

Al-Qur'an dan hadis merupakan pedoman hidup manusia agar bisa selamat di dunia dan akhirat. Al-Qur'an dan hadis menuntun manusia agar bisa menjadi hamba yang baik dan bisa menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Al-Qur'an membimbing manusia agar akal, rohani, dan jasmaninya terbina karena rohani yang terbina akan menghasilkan akhlak yang baik, akal yang terbina akan menghasilkan ilmu yang baik dan jasmani yang terbina akan menghasilkan keterampilan yang baik. Dengan pembinaan tersebut maka akan terbentuk manusia yang seimbang dalam hal dunia maupun akhirat, ilmu dan iman.

Dengan demikian, adanya kitab suci Al-Qur'an dan diutusnya para rasul, tidak lain hanyalah untuk menyelamatkan manusia dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan, dari jalan sesat menuju jalan yang lurus dan penuh dengan petunjuk, Allah *Ta'âlâ* berfirman dalam QS. Ali 'Imran : 164,

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Tidak ada yang tahu betapa besar nikmat ini, kecuali mereka yang tahu bagaimana orang-orang arab dahulu ketika masa jahiliyah. Sebagaimana dikabarkan oleh Allah *Ta'âlâ* bahwa mereka dahulu adalah orang-orang yang sesat, terutama sesat dalam akidah. Misalnya Arab jahiliyah dahulu kebanyakan mereka menyembah batu, pohon, matahari, bulan, bintang, jin, malaikat. Alhamdulillah segala puji bagi Allah *Ta'âlâ* yang telah menunjukan hambanya ke jalan yang lurus. Adapun sebagai bukti rasa syukur terhadap nikmat yang besar yang sudah diberikan oleh Allah ini adalah, harus bisa menjadi hamba yang teguh dan istiqomah di jalan-Nya sampai ajal menjemput. Allah *Ta'âlâ* berfirman dalam QS. Al-Hijr : 99,

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).”

Teguh dan istiqamah di jalan-Nya itu bukanlah hal yang mudah, terbukti dengan melihat bukti-bukti yang saat ini sudah banyak sekali terjadi fitnah-fitnah akhir zaman di antaranya adalah merebaknya ajakan kepada syirik, kekafiran dan kesesatan serta menyebarnya akidah-akidah yang menyimpang. Sebagai contoh adalah ajaran Hakekok. Hakekok adalah ajaran spiritual yang berasal dari Kabupaten Pandeglang Cigeulis,

Banten. Salah satu ajarannya adalah mandi bersama dengan tubuh telanjang untuk menyucikan diri. Sebelum kasus Hakekok, ada kasus Komunitas Eden atau Salamula, Gafatar, Jellyfish Kingdom (kerajaan ubur-ubur), dan Dimas Kanjeng dan Magic Bank-nya yang berakhir di pengadilan. Hal-hal tersebut telah Rasulullah kabarkan kepada kita semua tentang fitnah-fitnah akhir zaman yang bakal terjadi, dan juga menjelaskan bagaimana agar selamat darinya yaitu dengan cara berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunah rasul-Nya.

Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia yang sangat lengkap untuk kebutuhan sehari-hari terutama masalah teguhnya hati dalam keimanan, supaya tidak tergelincir kepada fitnah-fitnah yang sangat banyak di akhir zaman ini. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat-ayat yang berkaitan dengan teguhnya hati dalam keimanan, yang mana kata teguh di dalam Al-Qur'an disebut dengan kata šabât. Kata šabât dalam Al-Qur'an mengandung makna yang beraneka ragam, oleh karena itu mencari makna yang sesuai dengan judul penelitian ini sangat dibutuhkan.

Kata šabât di dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 18 kali yang terdapat dalam 11 surat dengan berbagai derivasinya. Kemudian dari sekian banyak ayat tersebut penulis hanya mengambil ayat-ayat šabât yang terkait dengan persoalan teguh dalam keimanan. Pada penelitian ini penulis akan memaparkan beberapa ayat šabât dalam Al-Qur'an dengan merujuk kepada Tafsir Ibn Kašîr. Penulis memilih Tafsir Ibn Kašîr karena pertama, lugasnya bahasa yang digunakan oleh mufasir sehingga mudah untuk dipahami, kedua, bagus pemaparan mufasir dengan merujuk kepada hadis-hadis sebagai penguat, ketiga, sanjungan para ulama agar merujuk kepada Tafsir Ibn Kašîr dalam menafsirkan suatu ayat.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (library research), yang dalam metode pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi. Metode ini, penulis gunakan untuk mengumpulkan data-data dan buku-buku yang diperlukan dalam penelitian yaitu tafsir al-Qur'an al-Azhim sebagai sumber data primernya, dan literatur-literatur lain yang dianggap relevan sebagai sumber data sekundernya. Analisis data dilakukan secara analisis deskriptif, yaitu suatu cara penelitian dengan menjelaskan atau menafsirkan serta menggambarkan suatu objek sesuai dengan kenyataan yang ada. Dalam hal ini, penulis memaparkan atau menggambarkan data-data yang berkaitan dengan konsep šabât dari tafsiran ayat-ayat yang telah diklasifikasi.

III. Konsep Šabât dalam Perspektif Ibn Kašîr

A. Identifikasi Ayat-ayat Šabât

Isi hasil Kata-kata šabât di dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 18 kali yang terdapat dalam 11 surat dengan berbagai derivasinya, kemudian dari sekian banyak ayat tersebut

penulis hanya mengambil ayat-ayat *ṣabât* yang terkait dengan persoalan teguh dalam keimanan. Rinciannya sebagai berikut: QS. Al-Baqarah : 250 dan 265, QS. Ali 'Imran : 147, QS. An-Nisa : 66, QS. Al-Anfal : 11,12, dan 45, QS. Hud : 120, QS. Ibrahim : 24 dan 27, QS. An-Nahl : 94 dan 102, QS. Al-Isra : 74, QS. Al-Furqan : 32, QS. Muhammad : 7

B. Identifikasi Ayat-ayat Ṣabât

Banyak bentuk yang Al-Qur'an anjurkan agar bersikap *ṣabât* diantaranya sebagai berikut:

1. Larangan

Berdasarkan QS. Al-Anfal : 45, Allah mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman ketika menghadapi musuh dan keberanian dalam berperang melawan musuh di medan perang. Ditetapkan di dalam kitab Sahihain, dari Abdullah ibnu Abu Aufa.

Bahwa Rasulullah saw.. di hari-hari beliau menunggu musuh. Bilamana suasana memasuki petang hari beliau berdiri di hadapan mereka dan bersabda: Hai manusia, janganlah kalian berharap untuk bersua dengan musuh, tetapi mohonlah keselamatan kepada Allah. Dan apabila kalian bersua dengan musuh, hadapilah dengan sabar (keteguhan hati), dan ketahuilah bahwa surga itu terletak di bawah naungan pedang (senjata). Kemudian Nabi saw. berdoa: Ya Allah, wahai Yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an), Yang menggiring awan, Yang mengalahkan golongan-golongan bersekutu, kalahkanlah mereka dan tolonglah kami dalam menghadapi mereka.

Dalam ayat ini dan seterusnya disebutkan faktor-faktor penunjang kemenangan atas musuh, datang dengan bentuk kata perintah, yang memiliki arti wajib dilaksanakan.

2. Perintah

Berdasarkan QS. Al-Anfal : 15, Allah *Ta'âlâ* berfirman mengutarakan ancaman-Nya kepada orang yang melarikan diri dari medan perang karena diserang musuh, bahwa Dia akan memasukan orang (muslim) yang berbuat demikian ke dalam neraka.¹ Sesungguhnya Allah telah melarang hamba-Nya agar tidak melarikan diri dan berpaling tatkala berhadapan dengan musuh ketika di medan perang. Bentuk larangan disini adalah kebalikan dari ayat *ṣabât* dalam bentuk perintah.

3. Pujian

Selanjutnya dalam QS. Ibrahim : 27, sebagaimana yang telah tertulis pada kitab sahih Bukhari bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda,

¹ Ibn Kašîr, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adzîm* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1419), jil. 4 hal.23.

Orang beriman ketika ditanya di alam kubur, dia akan mengatakan bahwa tiada tuhan selain Allah dan nabi Muhammad adalah utusan Allah. Hal ini sesuai firman Allah *Ta'âlâ* Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang *šabât* (yaitu laa ilaaha illAllah) dalam kehidupan dunia dan akhirat.²

Selain itu, berdasarkan QS. Muhammad : 7 yang semakna dengan QS. Al-Hajj : 40,

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)". Karena sesungguhnya imbalan itu disesuaikan dengan jenis perbuatan dan amalnya. Untuk itulah maka disebutkan oleh firman-Nya: "dan meneguhkan kedudukanmu." (Muhammad: 7). Seperti yang disebutkan di dalam sebuah hadis yang mengatakan: "Barang siapa yang menyampaikan kepada sultan (penguasa) keperluan orang yang tidak mampu menyampaikannya, maka Allah akan meneguhkan kedua telapak kakinya di atas sirat kelak pada hari kiamat".³

Dalam penafsiran di atas Allah memuji sikap *šabât*, dan menjelaskan keutamaan dan kedudukannya, contoh dari hal tersebut adalah menisbatkan kata *šabât* kepada Allah, sebagai janji darinya atas perbuatan amal saleh tersebut.

4. Celaan

Dalam Q.S Al-Hasyr : 11, Allah *Ta'âlâ* menceritakan perihal orang-orang munafik seperti Abdullah ibnu Ubay dan teman-temannya ketika mereka mengirimkan utusannya kepada orang-orang Bani Nadir untuk menjanjikan kepada mereka akan dukungan dan pertolongannya. Pada kenyataannya, mereka benar-benar pendusta dalam janji mereka. Ini dikatakan oleh mereka barangkali karena hanya sebagai basa-basi saja karena sudah sejak semula mereka berniat tidak akan memenuhinya. Atau barangkali mereka merasa bahwa apa yang mereka katakan itu tidak mampu mereka lakukan, maksudnya, mereka tidak mau berperang bersama orang-orang Bani Nadir.⁴

Hal yang dimaksud celaan disini adalah kebalikan dari *šabât* yaitu berpaling dan melarikan diri tatkala berhadapan dengan musuh ketika di medan perang. Hal ini merupakan sifat orang-orang munafik yang pengecut dan penakut.

5. Anjuran dan Motivasi

Berdasarkan QS. Ali 'Imran 146-148, Allah *Ta'âlâ* menghibur kaum mukmin dari musibah yang telah menimpa mereka dalam Perang Uhud, yang sebelum itu mempengaruhi jiwa mereka. Mereka tidak lemah semangat karena terbunuhnya nabi mereka dan mereka menyerah mereka sama sekali tidak pernah mundur dari kewajiban membantu nabi-nabi mereka dan agama mereka, yakni dengan berperang meneruskan perjuangan nabi Allah hingga bersua dengan Allah, sampai titik darah

² Ibn Kašîr, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adzîm* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1419), jil. 4 hal.424.

³ Ibn Kašîr, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adzîm* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1419), jil. 7 hal.287.

⁴ Ibn Kašîr, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adzîm* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1419), jil. 8 hal.103.

penghabisan. Tidak ada doa mereka selain ucapan, "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." Yakni mereka tidak mengucapkan kecuali hanya doa tersebut. Karena itu, Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia yaitu berupa pertolongan, kemenangan, dan akibat yang terpuji dan pahala yang baik di akhirat. Artinya, dihimpunkan bagi mereka pahala di dunia dan pahala akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.⁵

Ayat diatas menyatakan anjuran dan motivasi agar bersikap *ṣabât* diantaranya Pertama, Allah mencintai hambanya yang memiliki sifat *ṣabât* yaitu dengan kalimat Allah "*mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan*". Kedua, Allah mensifati mereka dengan ihsan, yang mana ihsan adalah tingkatan tertinggi dalam agama. Ketiga, Karunia Allah kepada mereka berupa pahala di dunia. Pahala dunia dapat berupa kemenangan, harta rampasan, pujian, dan lain-lain. Keempat, Memuliakan mereka berupa pahala di akhirat, yaitu Allah menyelamatkan mereka dari siksaan-Nya, dan mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan dari kenikmatan-kenikmatan surga.

6. Ancaman

Berdasarkan QS. Taha : 124, orang yang menentang perintah Allah dan apa-apa yang telah diturunkan kepada rasul-rasul-Nya lalu ia berpaling dari Allah dan berpaling serta melupakan dan mengambil petunjuk dari selain-Nya maka sungguh baginya kehidupan yang sempit di dunia. Maka tidak ada ketenangan baginya dan dadanya tidak lapang, bahkan selalu sempit dan sesak karena kesesatannya, walaupun pada lahiriahnya ia hidup mewah dan memakai pakaian apa saja yang disukainya memakan makanan apa yang disukainya, dan bertempat tinggal di rumah yang disukainya. Sekalipun hidup dengan semua kemewahan itu, pada hakikatnya hatinya tidak mempunyai keyakinan yang mantap dan tidak mempunyai pegangan petunjuk, bahkan hatinya selalu khawatir, bingung, dan ragu. Hal inilah yang dimaksudkan dengan kehidupan yang sempit.

Ibn Abbas mengatakan pula bahwa sesungguhnya bila ada suatu kaum yang sesat, mereka berpaling dari kebenaran, padahal kehidupan mereka makmur dan mudah lagi bersikap sombong, maka itulah yang dinamakan kehidupan yang sempit. Dikatakan demikian karena mereka memandang bahwa tidaklah Allah menentang prinsip kehidupan mereka yang berburuk sangka kepada Allah dan mendustakan-Nya. Apabila seorang hamba mendustakan Allah dan berburuk sangka terhadap-Nya

⁵ Ibn Kaṣīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Adzīm* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1419), jil. 2 hal.114.

serta tidak percaya kepada-Nya, maka kehidupannya menjadi keras, dan kehidupan yang keras inilah yang dimaksud dengan kehidupan yang sempit.⁶

Yaitu Allah mengancam orang-orang yang tidak *sabât* (teguh), atas apa yang telah Allah perintahkan dari berbuat ketaatan kepadanya dan menjauhi apa-apa yang telah Allah larang untuknya. Di dunia mereka Allah persulit dalam segala urusannya dan di akhirat Allah menyiksanya.

7. Kisah

Berdasarkan QS. Yusuf : 111 Allah *Ta'âlâ*. menyebutkan bahwa sesungguhnya di dalam kisah-kisah para rasul dengan kaumnya masing-masing, dan bagaimana Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman serta Kami binasakan orang-orang yang kafir terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal *Al-Albab* adalah bentuk jamak *lubb*, artinya akal.⁷

Dan dari kisah-kisah Al-Qur'an yang menceritakan tentang *sabât*, menjelaskan bagaimana kebaikan yang didapat dari sikap *sabât* tersebut, dengan kisah tersebut seseorang termotivasi untuk mengikutinya. Hal ini Allah menceritakan kisah Bani Israil yaitu ketika mereka keluar bersama Thalut untuk berperang melawan Jalut dan bala tentaranya. Seperti yang dikisahkan oleh Allah *Ta'âlâ* dalam QS. Al-Baqarah : 250-251

8. Permisalan

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang permisalan mempunyai pengaruh yang besar dalam memahami dan mentadaburi ayat-ayat Allah. Dengan permisalan permasalahan akan lebih dapat dipahami dan dimengerti. Karena inilah banyak ayat Al-Qur'an yang menggunakan metode ini, diantaranya yang berkaitan dengan *sabât* QS. Al-Baqarah : 265

Ayat tersebut mengandung perumpamaan mengenai orang-orang mukmin yang membelanjakan hartanya demi memperoleh rida Allah, agar Allah rida kepada diri mereka. dan untuk kesabâtan jiwa mereka. Yakni mereka merasa yakin dan pasti bahwa Allah *Ta'âlâ* akan membalas amal perbuatan mereka dengan balasan pahala yang berlimpah (sehingga hati mereka menjadi *sabât*). Semakna dengan ayat tersebut adalah hadis Nabi saw.,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Abu Hurairah ra., Nabi saw. bersabda: "Barang siapa yang melaksanakan puasa Ramadhan dengan keimanan dan keikhlasan, maka diampuni dosanya yang telah berlalu". (HR. Bukhari)

⁶ Ibn Kaşîr, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adzîm* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1419), jil. 5 hal.283.

⁷ Ibn Kaşîr, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adzîm* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1419), jil. 4 hal.366.

Pada ayat di atas Ibn Kaşîr menafsirkan *şabât* dengan keyakinan, yaitu meyakini dan membenarkan apa yang Allah janjikan dari pahala. Orang yang beriman mereka yakin bahwasannya setiap perbuatan amal saleh yang mereka kerjakan akan mendapat pahala yang lebih banyak disisi Allah *subhanahu wa ta'ala*. Contoh amal saleh dalam ayat ini adalah bersedekah karena bersedekah merupakan amal saleh yang sangat mulia disisi Allah *subhanahu wa ta'ala*.

C. Faktor-faktor Agar Bersikap *Şabât* dalam Kebenaran

Ada banyak faktor agar seorang mukmin senantiasa tetap *şabât* di jalan yang lurus, *şabât* dalam kebenaran, istiqamah dalam kebaikan, bersungguh-sungguh dalam meraih rida Allah *subhanahu wa ta'ala*, terjaga dirinya dari hawa nafsu dan dari keburukan jin dan manusia. Tidak terpengaruh dari banyaknya orang yang membawanya kepada kesesatan dan dari ujian dunia yang banyak orang-orang terjerumus kedalamnya. Terhindar dari syubhat dan syahwat yang begitu banyak diakhir zaman ini, keimanannya sangat kokoh hingga ajal menjemput.

Setelah penulis teliti dari banyaknya ayat Al-Qur'an ada beberapa ayat yang menyebutkan faktor-faktor apa saja agar bersikap *şabât* dalam kebenaran, diantaranya sebagai berikut:

1. Ikhlas Karena Allah *Ta'âlâ*

Salah satu faktor yang sangat penting agar seorang mukmin bersikap *şabât* dalam kebenaran yaitu keikhlasannya dalam mentauhidkan Allah *Ta'âlâ*. Oleh sebab itu jika seorang mukmin benar-benar ikhlas dalam mentauhidkan Allah *Ta'âlâ* maka hatinya akan di penuhi rasa cinta yang sangat agung, sehingga dirinya akan merasa diawasi oleh Allah *Ta'âlâ* dalam semua perbuatannya, dan tidak takut kecuali kepadaNya, dan tidak menyekutukan Allah *Ta'âlâ* dengan sesuatu apapun dari makhlukNya. Karena sesungguhnya Allah *Ta'âlâ* telah meneguhkan hatinya sebagaimana firman-Nya QS. Ibrahim : 27.

Dalam kitab sahih Bukhari dijelaskan Rasulullah saw. pernah bersabda: Orang beriman ketika ditanya di alam kubur, dia akan mengatakan bahwa tiada tuhan selain Allah dan nabi Muhammad adalah utusan Allah. Hal ini sesuai firman Allah *Ta'âlâ* Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang *şabât* (yaitu *laa ilaaha illa Allah*) dalam kehidupan dunia dan akhirat.⁸

2. Beramal Saleh

Jihad di jalan Allah *Ta'âlâ* merupakan amalan saleh yang sangat agung. QS. Muhamad : 7 menjelaskan bahwasannya apabila seorang mukmin membenarkan Allah *Ta'âlâ* dan rasul-Nya serta orang-orang yang mengamalkan syariat-Nya, jika mereka menolong agama Allah dengan berjihad di jalan-Nya, berhukum dengan kitab

⁸ Ibn Kaşîr, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adzîm* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1419), jil. 4 hal.424.

suci-Nya, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, Allah *Ta'âlâ* akan memberi mereka pertolongan dalam mengalahkan musuh-musuh mereka dan meneguhkan kaki mereka ketika berperang.⁹

3. Menyadari Nikmat Allah *Ta'âlâ*

Nikmat Allah *Ta'âlâ* yang paling besar adalah apabila seorang mukmin senantiasa istiqamah dan *şabât* dalam agama Allah. Firman Allah *Ta'âlâ* dalam QS. Ali 'Imran : 164,

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Karunia ini yang telah Allah *Ta'âlâ* berikan kepada hamba-hambaNya, merupakan karunia yang paling besar bahkan karunia yang paling mendasar, yaitu anugerah dengan adanya Rasul yang mulia tersebut kepada mereka, yang dengannya Allah *Ta'âlâ* menyelamatkan mereka dari kesesatan, dan memelihara mereka dengannya dari kehancuran¹⁰

4. Berdoa

Berdo'a merupakan salah satu bentuk penghambaan seorang mukmin kepada Allah *Ta'âlâ*. Do'a juga merupakan faktor pendorong seorang mukmin agar senantiasa *şabât* dan istiqamah di dalam agama Allah *Ta'âlâ*. Dalam hadits Rasulullah saw. banyak membaca do'a agar hati ini senantiasa *şabât* di dalam agama Allah *Ta'âlâ*, dengan mengucapkan “*Allahumma Ya Muqallibal qulubi tsabbat qalbi 'ala dinika.*” Wahai Dzat yang membolak-balikan hati, *şabât*kanlah hatiku berada di atas agamamu. Ketika Rasulullah ditanya tentang do'a ini beliau menjawab tidaklah anak keturunan Adam kecuali hatinya berada di antara dua jari dari jari Allah *Ta'âlâ*. Bila Dia berkehendak akan meluruskannya, dan bila Dia berkehendak maka akan menyesatkannya.¹¹

⁹ Hawin Murtadlo, penerj., *Terjamah Tafsir Al-Yassar*, cet. 3 (Sukoharjo: Al-Qawam, 2019), hal.507.

¹⁰ Abdurrahman Nashir As-Sa'di, *Taisir Karim al-Mannan fii Tafsir Al Quran*, cet. 2 (Beirut: Resalah, 2020), 150.

¹¹ Abdulaziz A. Al-Khudhiri, “The Firmness on the Right Truth of Holy Qur'an,” *Mjallah 'Ulum Al-Syar'iyah* 1 (2008), hal.93.

Allah *Ta'âlâ* memuji orang-orang yang berdo'a kepadanya, sebagaimana yang disampaikan Allah dalam QS. Al-Baqarah : 250,

رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ¹²

"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, kukuhkanlah langkah kami, dan menangkanlah kami atas kaum yang kafir."

Dalam ayat yang lain Allah berfirman pada QS. Ali 'imran : 147,

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَأَسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَتَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

"Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan dalam urusan kami,) tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."

Termasuk orang-orang yang sombong apabila seorang hamba enggan berdo'a dan meminta kepadanya bahkan diancam dengan dimasukan kedalam neraka dengan hina dan dina sebagaimana Allah *Ta'âlâ* jelaskan dalam QS. Ghafir : 60,

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ¹³

Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina."

5. Membaca dan Mengamalkan Isi Kandungan Al-Qur'an

Allah *Ta'âlâ* berfirman dalam QS. An-Nahl : 102,

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Katakanlah, "Rûḥul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Quran itu dari Tuhan-mu dengan benar untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah *Ta'âlâ* untuk meneguhkan hati orang-orang yang beriman, sehingga mereka menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Selain itu juga Al-Qur'an adalah petunjuk dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman.¹²

Dalam QS. Al-Furqan : 32 Allah *Ta'âlâ* berfirman:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

¹² Ibn Kaşîr, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adzîm* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1419), jil. 4 hal.518.

Berkatalah orang-orang yang kafir, "Mengapa Al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).

Allah *Ta'âlâ* Menceritakan tentang sikap banyak orang kafir, dan kejengkelan mereka tentang hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan mereka, karena mereka mengatakan, seperti kutipan firman Allah: mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepadanya hanya sekali? Itulah mengapa Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad tidak diturunkan hanya sekali, karena kitab-kitab sebelumnya diturunkan secara bersamaan, seperti Taurat, Injil, Zabur dan lain-lain? Jadi Allah *Ta'âlâ*. jawab kata-kata ini. Sesungguhnya dia secara bertahap menurunkan Al-Qur'an selama dua puluh tiga tahun sesuai dengan peristiwa dan peristiwa yang terkait dengannya dan ketentuan hukum, hanya untuk menguatkan hati orang-orang yang beriman terhadapnya. Seperti firman-Nya dalam QS. Al-Isra : 106,

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Al-Qur'an Kami turunkan berangsur-angsur agar engkau (Nabi Muhammad) membacanya kepada manusia secara perlahan-lahan dan Kami benar-benar menurunkannya secara bertahap.¹³

Salah satu amalan terbaik adalah membaca Al-Qur'an. Banyak firman Allah *Ta'âlâ* yang berakaitan dengan hal tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut, QS. Al-'Ankabut : 45, QS. An-Naml : 91-92, QS. Fathir : 29-30. Adapun hadist-hadist Nabi saw. yang menganjurkan akan amalan membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

عن أبي أمامة رضي الله عنه قال : سمعتُ رسولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقولُ : « اقرؤا القرآنَ فإنه يأتي يومَ القيامةِ شافعياً لأصحابِهِ »

Dari Abu Amamah radiyallahu 'anhu, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat." (HR. Muslim)

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال رسولُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ »

Dari Usman bin Affan radiyallahu 'anhu, Rasulullah saw. bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari)

عن عبد الله بن مسعودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ

¹³ Ibn Kaşîr, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adzîm* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1419), jil. 6 hal.99.

كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ
وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: Kata 'Abdullah ibn Mas'ud, Rasulullah saw. bersabda, "Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Al Qur'an), maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan setara dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf," (HR. Tirmidzi)

Dari semua dalil-dalil diatas banyak keutamaan yang sifatnya akhirat, tidak di pungkiri bahwasannya membaca Al-qur'an juga banyak manfaatnya bagi khidupan dunia diantaranya *pertama*, membaca Al-Qur'an dapat menambah keimanan *kedua*, membaca Al-Qur'an sebab mendapatnya hidayah *ketiga*, membaca Al-Qur'an sebab sabâtnya hati seorang mukmin dalam agamanya. Allah Ta'âlâ.

6. Merenungi Tanda-tanda Kekuasaan Allah Ta'âlâ

Allah Ta'âlâ berfirman dalam QS. Ali 'imran : 190, Abdurrahman ibn As-Sa'di dalam tafsirnya menjelaskan¹⁴

Termasuk di dalamnya adalah anjuran kepada hamba untuk memikirkan ciptaanNya, memperhatikan dengan seksama tanda-tandanya dan merenungkan proses pencip-taannya. Allah Ta'âlâ menyebut secara umum FirmanNya, آيَاتٍ "Tanda-tanda", dan tidak berfirman menurut kepentingan (sempit) bagi seseorang sebagai isyarat kepada banyaknya dan keumumannya. Yang demikian itu karena di dalamnya mengandung tanda-tanda yang menakjubkan yang membuat decak kagum orang-orang yang memandangnya dan memuaskan orang-orang yang memikirkannya, menarik hati orang-orang yang jujur, membangunkan akal yang jernih terhadap tuntutan-tuntutan ilahiyah.

Adapun perincian perkara yang dikandung olehnya, maka tidaklah mungkin makhluk dapat menghingggakan dan meliputi sebagiannya. Secara global segala sesuatu yang ada padanya berupa keagungan, keluasan, keberaturan peredaran dan gerakannya, menunjukkan kepada keagungan Penciptanya, agungnya kekuasaanNya dan keuniversalan KuasaNya, dan semua yang ada di dalamnya berupa keteraturan dan kedetailan, serta keindahan dan kelembutan perbuatan. Semua perbuatan (dan karya) itu menunjukkan kebijaksanaan Allah Ta'âlâ yang meletakkan segala sesuatu pada tempat yang tepat dan begitu luasnya ilmuNya. Dan apa pun yang dikandungnya berupa manfaat bagi makhluk menunjukkan akan keluasan rahmat Allah Ta'âlâ, umumnya karuniaNya, kebaikanNya yang menyeluruh dan kewajiban bersyukur

¹⁴ Abdurrahman Nashir As-Sa'di, *Taisir Karim al-Mannan fii Tafsir Al Quran*, cet. 2 (Beirut: Resalah, 2020), 156.

kepadaNya. Semua itu menunjukkan ketergantungan hati kepada Pencipta dan Pembuatnya, dan mengerahkan segala upaya dalam memperoleh keridhaanNya, dan agar Allah *Ta'âlâ* tidak disekutukan dengan sesuatu pun, dari orang yang tidak memiliki sebesar biji atom sekalipun untuk dirinya maupun untuk orang lain, di bumi dan tidak pula di langit.

Allah *Ta'âlâ* mengkhususkan tanda-tanda itu kepada orang-orang yang berakal, karena mereka adalah orang-orang yang memiliki akal pikiran, dan merekalah orang-orang yang dapat mengambil manfaat darinya yang memperhatikan dengan akal pikiran mereka, dan bukan dengan (hanya) pandangan mereka saja.

7. Menolong Agama Allah *Ta'âlâ*

Allah *Ta'âlâ* berfirman dalam QS. Muhammad : 7, surah tersebut semakna dengan firman-Nya dalam QS. Al-Hajj : 40, Karena sesungguhnya imbalan itu disesuaikan dengan jenis perbuatan dan amalnya. Seperti yang disebutkan di dalam sebuah hadis yang mengatakan: "Barang siapa yang menyampaikan kepada sultan (penguasa) keperluan orang yang tidak mampu menyampaikannya, maka Allah akan meneguhkan kedua telapak kakinya di atas sirat kelak pada hari kiamat".¹⁵

Allah *Ta'âlâ* berfirman dalam QS. Al-Isra : 73-74, pada ayat tersebut Allah menyebutkan bahwa Allah lah yang menolong Rasul-Nya, bahwa Dia meneguhkan pendiriannya, memeliharanya serta membantu-nya dari keburukan orang-orang yang berbuat buruk dan tipu daya orang-orang yang durhaka. Allah lah yang mengatur segala urusan nya serta menolongnya, Allah tidak akan menyerahkannya kepada seorang pun dari kalangan makhluk-Nya, bahkan Allah lah Penolong, Pelindung, Pemelihara, Pendukung, dan Yang memenangkan agamanya terhadap semua orang yang membenci, memusuhi dan menentangnya, baik yang ada di bumi bagian timur maupun bumi bagian barat. Semoga Allah senantiasa melimpahkan salam kepadanya sebanyak-banyaknya sampai hari kiamat.¹⁶

Dakwah di jalan Allah adalah amalan yang paling mulia, bagaimana tidak, dakwah merupakan aktivitas para nabi dan para ulama terdahulu. Manusia senantiasa membutuhkan kepada aktivitas dakwah ini di setiap masa dan zaman. Apa lagi di zaman yang di penuhi dengan syubhat dan syahwat yang mengakibatkan jauhnya manusia dari kebenaran, kini Islam kembali menjadi *Gharib* (asing) disebabkan banyak dari umat Islam tidak tahu pokok-pokok agama Islam kecuali hanya sebatas penamaan saja.

Setelah mengetahui penting dan butuhnya manusia dengan dakwah ini, harus dikatahui bahwasannya dakwah ini dipenuhi dengan tantangan dan rintangan,

¹⁵ Ibn Kaşîr, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adzîm* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1419), jil. 7 hal.287.

¹⁶ Ibn Kaşîr, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adzîm* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1419), jil. 5 hal.91.

sehingga tidak lepas dari cemohohan dan hinaan, apa lagi yang di dakwahi adalah orang yang mempunyai kekuasaan yang mereka dengan kekuasaannya menentang dakwah ini.

Melalui Tafsir Ibn Kaşîr pada ayat di atas, Allah *Ta'âlâ* memberitahu orang-orang beriman, apabila mereka membela agama Allah dengan mengorbankan jiwa dan harta, niscaya Allah akan membantu dan menguatkan hati dan barisan mereka. Sehingga agama islam ini akan tetap kokoh dan tegak hingga akhir zaman.

8. Mendengarkan Kisah-kisah Orang Terdahulu

Allah *Ta'âlâ* berfirman dalam QS. Hud : 120 bahwa semua kisah para rasul terdahulu bersama umatnya masing-masing sebelum engkau (Muhammad) Kami ceritakan kepadamu keadaan mereka. Juga pertentangan dan permusuhan yang dilancarkan oleh mereka terhadap nabinya, dan pendustaan serta gangguan mereka yang dilakukan terhadap para nabinya. Lalu Allah membantu orang-orang yang beriman dan menghinakan musuh-musuh-Nya dari orang-orang kafir. Semuanya itu dikisahkan untuk meneguhkan hati Nabi saw. dan agar Nabi saw. mempunyai suri teladan dari kalangan saudara-saudara para rasul yang terdahulu.¹⁷

Allah *Ta'âlâ* telah memberikan pelajaran kepada manusia lewat beragam cara, salah satunya adalah dengan mengkisahkan oarang-orang terdahulu di dalam Al-Qur'an. Di dalamnya ada kisah para nabi, orang-orang saleh, bahkan ada juga kisah-kisah orang yang durhaka semisal firauun atau orang-orang yang di azab oleh Allah *ta'ala*.

Kisah-kisah di dalam Al-Qur'an tersebut sebagai pengingat dan ibrah bagi manusia. Banyak dari peninggalan manusia dari masa lalu telah dihancurkan Allah karena dosa-dosa yang telah mereka lakukan. Semua peninggalan tersebut seharusnya bisa di ambil pelajaran untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan kita kepada Allah *ta'ala*.

Oleh karena itu, manusia dituntut untuk mengetahui kisah-kisah orang terdahulu. Sebab dengan mempelajari dan mengetahui kisah-kisah tersebut dapat memperkuat keimanan kepada Allah *Ta'âlâ* sebagaimana telah dijelaskan pada ayat di atas.

D. Manfaat *Şabât*

Beberapa buah manfaat dari sikap dan perilaku sabat diantaranya adalah :

1. Sebab Pertolongan Allah

Şabât-nya pendirian merupakan sebab datangnya pertolongan Allah *Ta'âlâ* dalam berperang menghadapi orang-orang kafir. Allah *Ta'âlâ* berfirman dalam QS. Al-Baqarah : 250-251, yang mengisahkan peperangan antara orang beriman dengan

¹⁷ Ibn Kaşîr, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adzîm* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1419), jil. 4 hal.311.

jumlah yang sedikit di bawah pimpinan Thalut, ketika berhadapan dengan orang-orang kafir dengan jumlah yang banyak dan dipimpin oleh Jalut. Dengan jumlah yang sedikit ini orang-orang beriman dengan kesabaran dan kukuhnya hati mereka dalam keimanannya, maka Allah menolong mereka dengan berupa kemenangan atas orang-orang kafir tersebut.¹⁸

Hal ini terjadi juga ketika perang badr dimana pasukan kaum Muslimin yang berjumlah sedikit yang dipimpin langsung oleh Rasulullah saw. menghadapi kaum *Musyrikin* Quraisy yang berjumlah tiga kali lipat lebih banyak. Melalui datangnya pertolongan Allah kaum muslimin unggul dalam peperangan tersebut, itu dikarenakan *sabât*-nya pendirian kaum muslimin dalam agama islam ini.

Pertolongan Allah *Ta'âlâ* telah disebutkan dalam QS. Al-Anfal : 11, Allah menurunkan hujan yang ringan atas tentara Muslim, sehingga selalui hujan tersebut umat Islam bisa meminum air dan menyucikan diri. Allah juga menghilangkan godaan setan dari mereka, pasir setelah dipukul oleh hujan menjadi keras dan kokoh, orang bisa berjalan di atasnya dengan mudah, dan hewan mereka berada di kendaraan mereka, dan kemudian pasukan Muslim maju melawan orang-orang kafir Quraisy. tentara. orang-orang Musyrik. Kemudian, Allah mengutus seribu malaikat untuk menguatkan para Nabi dan pengikutnya. Malaikat Jibril datang dengan lima ratus malaikat, sedangkan malaikat lainnya Mikail datang dengan lima ratus malaikat.¹⁹

Dalam ayat lain, Allah *Ta'âlâ* berfirman dalam QS. Al-Anfal : 12, melalui ayat tersebut Allah memberikan perumpamaan saat, Abu Jahal menyeru pasukannya “kalian jangan membunuh orang beriman secara langsung, tetapi pilihlah diantara mereka siapa yang telah mencaci agama kalian dan menghina tuhan Lata dan Uzza.” Lalu Allah *Ta'âlâ* berfirman kepada para malaikat: “aku Bersama kalian maka kokohkanlah pendirian orang-orang beriman. Maka aku akan berikan rasa takut dihati orang-orang kafir, maka bunuhlah mereka, penggallah kepala mereka dan potonglah jari-jari mereka.”²⁰

Perang di jalan Allah merupakan amalan yang sangat agung dan sangat besar pahalanya di sisi Allah *Ta'ala*. Bahkan perang di jalan Allah merupakan martabat tertinggi dalam islam. Dimana di dalamnya orang-orang muslim menjaga akidah dan menjaga syariat islam agar tegak sampai hari kiamat.

Pemaparan Tafsir Ibn Kaşîr diatas, penulis menganalisis bahwasannya perang di jalan Allah merupakan amalan yang penuh dengan ujian dan cobaan. Oleh karena itu dibutuhkan di dalamnya ke-*sabât*-an jiwa dan pendirian, dengan begitu pertolongan

¹⁸ Ibn Kaşîr, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adzîm* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1419), jil. 4 hal.311.

¹⁹ Ibn Kaşîr, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adzîm* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1419), jil. 4 hal.21.

²⁰ Ibn Kaşîr, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adzîm* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1419), jil. 4 hal.21.

Allah akan datang bagi setiap orang yang jiwanya tidak gentar dan takut ketika berhadapan dengan orang-orang kafir.

2. Konsekuensi Diterimanya Amal Saleh

Allah *Ta'âlâ* berfirman dalam QS. Al-Baqarah : 265, Ayat ini mengandung perumpamaan mengenai orang-orang mukmin yang membelanjakan hartanya demi memperoleh rida Allah, agar Allah rida kepada diri mereka. dan untuk ke-*sabât*-an jiwa mereka. Sedangkan mereka merasa yakin dan pasti bahwa Allah *Ta'âlâ* akan membalas amal perbuatan mereka dengan balasan pahala yang berlimpah (sehingga hati mereka menjadi *sabât*). Semakna dengan ayat tersebut adalah hadis Nabi saw.,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Abu Hurairah radhiAllahu 'anhu., Nabi saw. bersabda: “Barang siapa yang melaksanakan puasa Ramadhan dengan keimanan dan keikhlasan, maka diampuni dosanya yang telah berlalu”.²¹

Pada QS. Al-Baqarah : 265, Ibn Kaşîr menafsirkan *sabât* dengan keyakinan, yaitu meyakini dan membenarkan apa yang Allah janjikan dari pahala. Orang yang beriman memiliki keyakinan bahwasannya setiap perbuatan amal saleh yang mereka kerjakan akan mendapat pahala yang lebih banyak disisi Allah *Ta'âlâ*. Contoh amal saleh dalam ayat ini adalah bersedekah karena bersedekah merupakan amal saleh yang sangat mulia disisi Allah *Ta'âlâ*. Sebaliknya orang yang bersedekah dengan hartanya karena niat agar mendapat pujian dan pengharapan kepada manusia, pahalanya akan terhapus sebagaimana dalam ayat sebelumnya QS. Al-Baqarah : 264.

3. Impresi Menjalankan Perintah Allah dan Menjauhi Larangan-Nya

Selanjutnya Allah *Ta'âlâ* berfirman dalam QS. An-Nisa : 66, dimana Allah *Ta'âlâ* menceritakan kisah kebanyakan manusia, jika mereka diperintahkan untuk melakukan apa yang dilarang oleh Allah mereka tidak melakukannya karena karakter mereka yang buruk telah terbentuk dalam dalam mematuhi perintah. Ini adalah bagian dari ilmu Allah *Ta'âlâ* tentang hal yang belum terjadi dan yang akan terjadi.²²

Berbeda halnya dengan orang beriman apapun perintahnya yang bersumber dari Allah mereka akan kerjakan. Dikisahkan berkaitan dengan ayat ini seorang sahabat mengatakan “sekiranya kami diperintahkan untuk itu (bunuh diri) niscaya kami akan melaksanakannya, tetapi segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan hambanya dari perintah itu” sampailah berita ini kepada Nabi saw. maka beliau berkata :

²¹ Ibn Kaşîr, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adzîm* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1419), jil. 1 hal.533.

²² Ibn Kaşîr, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adzîm* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1419), jil. 1 hal.309.

sebenarnya diantara umatku ada banyak orang yang keimanan di dalam hatinya lebih kokoh daripada gunung-gunung yang tertancap dengan kokoh.²³

Sekiranya orang-orang yang beriman mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang, tentu yang demikian itu lebih baik bagi mereka karena itu lebih mengkokohkan hati mereka. Menurut As-Saddi, lafaz *tasbîta* yang dimaksud ialah lebih percaya.²⁴

Pemaparan Tafsir Ibn Kaşîr di atas penulis menganalisa bahwasannya orang-orang yang beriman akan mengerjakan apa yang Allah perintahkan. Boleh jadi perintah itu buruk di pandangan manusia tetapi baik di pandangan Allah *subhanahu wa ta'ala*, kerana sejatinya orang-orang beriman meyakini bahwasannya semua perintah Allah itu adalah kebaikan.

Dikisahkan Nabi Ibrahim as. suatu ketika bermimpi, dalam mimpinya tersebut Allah memerintahkan kepadanya untuk menyembelih anaknya Ismail as., dengan penuh keimanan dan keyakinannya kepada Allah *Ta'âlâ* keduanya melaksanakan perintah tersebut. Ketika Ibrahim as. bergegas melaksanakan perintah Allah tersebut Allah mengganti Ismail as. dengan seekor domba yang besar.

4. Pilar Keselamatan Dunia dan Akhirat

Allah *Ta'âlâ* berfirman dalam QS. Ibrahim : 24, 25 dan 27, memahami ayat ini terlebih dahulu kita memahami bagaimana hadis menjelaskan dalam kitab sahih Bukhari, Rasulullah saw. pernah bersabda “Orang beriman ketika ditanya di alam kubur, dia akan mengatakan bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah”. Hal ini sesuai firman Allah *Ta'âlâ* Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang *şabât* (yaitu *laa ilaaha illa Allah*) dalam kehidupan dunia dan akhirat.²⁵ Nabi saw. juga pernah bersabda,

Jika manusia dimasukan ke dalam kuburannya, dia akan di kelilingi amalannya seperti shalat dan puasa jika dia orang beriman. Kemudian Malaikat mendatangnya dari amal shalatnya, akan tetapi amal shalat tersebut mengusirnya, kemudian dia Malaikat mendatangi amal puasanya, tetapi amal puasanya tersebut mengusirnya juga. Kemudian Malaikat memanggil orang beriman tersebut, duduklah! Lalu orang tersebut duduk, kemudian Malaikat tersebut bertanya, apa yang kamu tau tentang orang ini (Nabi Muhammad saw.)? Orang tersebut balik bertanya, siapa? Kemudian di jawablah oleh Malaikat “Nabi Muhammad saw.” kemudian berkata orang tersebut “aku bersaksi bahwasannya beliau adalah utusan Allah” kemudian berkatalah malaikat tersebut “kamu telah menjadikan Nabi Muhammad sebagai tuntunan hidupmu dan kamu memegang prinsip *şabât* ini samapai ajal menjemputmu,

²³ Ibn Kaşîr, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adzîm* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1419), jil. 1 hal.310-309.

²⁴ Ibn Kaşîr, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adzîm* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1419), jil. 1 hal.310.

²⁵ Ibn Kaşîr, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adzîm* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1419), jil. 4 hal.424.

maka kamu akan sabât dengan keyakinan ini sampai kamu dibangkitkan kelak pada hari kiamat". Jika yang dimasukan ke dalam kubur adalah orang kafir, Malaikat akan mendatangnya tanpa suatu amalan apapun yang dapat mengusirnya. Kemudian Malaikat memanggilnya "duduklah" lalu Malaikat bertanya kepadanya apa yang kamu tahu tentang orang ini (Nabi Muhammad saw.)? Orang kafir tersebut balik bertanya "yang mana?" lalu Malaikat menjawab "apa yang kamu tau tentang orang ini (Nabi Muhammad saw.)?" orang kafir tersebut berkata "Demi Allah, aku tidak tahu siapa dia aku mengatakan apa yang orang lain katakan" lalu Malaikat berkata "itu adalah pegangan hidupmu, dan itulah yang kamu bawa samapai ajal menjemputmu, maka kamu akan di bangkitkan pada hari kiamat dengan keyakinanmu sekarang" kemudian datanglah seseorang dengan membawa cambuk sebesar punduk unta yang ujungnya adalah api. Lalu orang tersebut memukulnya, dengan izin Allah orang tersebut tidak dapat mendengar, sehingga ia memukuli orang kafir tersebut tanpa balas kasih terhadapnya.²⁶

Kalimat tauhid *laa ilaha illallahu* (tiada Tuhan selain Allah) atau disebut juga kalimat *thayyibah* merupakan sebagai prinsip dasar islam agar manusia terbebas dari semua bentuk-bentuk keyakinan yang batil. Kalimat *laa ilaha illallahu* terdiri dari negasi dan afirmasi. Negasi disini adalah ucapan pertama kalimat tauhid "*tiada tuhan*" meniadakan beribadah kepada selain Allah *Ta'ala* dari bentuk-bentuk yang di pertuhankan sebagai kewajiban dari peniadaan *laa ilaha illallahu*. Beribadah hanya kepada Allah *Ta'âlâ* tanpa mensekutukannya sedikitpun sebagai bentuk kewajiban dari penetapan *illallah*.

Al-Qur'an menuliskan dalam QS. Ibrahim : 24 Allah *Ta'âlâ* membuat perumpamaan tersebut agar manusia selalu memahami kalimat tersebut, hidupnya akan selalu mencerminkan nilai-nilai kebaikan seperti pohon yang baik. Keyakinan yang benar akan melahirkan ketaatan orang yang benar-benar mengenal Allah pasti akan memahami hakikat tujuan hidupnya. Sehingga ia akan beribadah dengan penuh keikhlasan dan memahami makna kehidupan, perilaku tersebut akhirnya akan membawa kebaikan bagi dirinya maupun bagi orang lain yang ada disekitarnya lebih dari itu rahmat Allah senantiasa menyelimutinya. Oleh sebab itu orang beriman harus senantiasa memperbaharui nilai-nilai ketauhidannya agar selamat dunia dan akhirat.

5. Terhindar dari Azab Allah

Firman Allah *Ta'âlâ* dalam surat An-Nahl ayat 94, Allah memperingatkan hambanya untuk tidak menggunakan sumpahnya sebagai sarana penipuan dan pengkhianatan, agar kakinya tidak terpeleket. Hal ini merupakan perumpamaan bagi seorang pria yang berada di jalan yang benar, kemudian menyimpang dari jalan

²⁶ Ibn Kaşîr, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adzîm* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1419), jil. 4 hal.431.

petunjuk dengan melanggar sumpahnya, sehingga menghalangi jalan Allah. Dikatakan demikian karena ketika seorang kafir melihat seorang mukmin bersumpah untuk menjaga keselamatan dirinya dan membuktikan bahwa mukmin itu telah melanggar sumpahnya, maka orang yang tidak beriman itu tidak akan percaya lagi dengan agama orang mukmin tersebut. Akibatnya, orang-orang kafir membenci masuk Islam. Itulah sebabnya disebutkan dalam firman-Nya: Kamu merasa miskin (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan itu adalah azab yang besar bagimu.²⁷

Kejujuran merupakan akhlak yang terpuji, Nabi Muhammad saw. memerintahkan umatnya agar senantiasa berkata jujur, dan Nabi saw. menerangkan keutamaannya. Sebaliknya berbohong dalam ucapan adalah perbuatan buruk bahkan termasuk dosa besar. Nabi Muhammad saw bersabda,

أَلَا أُنبِئُكُمْ بِكَبِيرِ الْكِبَائِرِ ثَلَاثًا قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: الْإِشْرَافُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ
الْوَالِدَيْنِ وَجَلْسَ وَكَانَ مُتَكِمًا فَقَالَ أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ قَالَ فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ
سَكَتَ

“Maukah aku kabarkan kepada kamu sebesar-besarnya dosa besar?” Beliau mengucapkannya tiga kali. Mereka (para sahabat) menjawab, “Ya, wahai Rasulullah”. Beliau bersabda, “Menyekutukan Allah (syirik) dan durhaka kepada kedua orang tua”. Beliau duduk sebelumnya beliau bersandar, lalu beliau bersabda, “Ingat, juga perkataan palsu”, Perawi berkata, “Beliau selalu mengulangi ucapannya, hingga kami berharap beliau diam” (HR. Bukhari)

Berbohong atas nama Allah termasuk dosa besar dan ancamannya sangat menakutkan. Bahkan Allah *Ta’âlâ* menyebutnya sebagai orang yang zalim. Dalam QS. Al-An’am : 21 Allah *Ta’âlâ* menjelaskan orang yang berdusta atas nama Allah tidak akan pernah beruntung walaupun mereka memiliki kebahagiaan dunia. Mereka pasti akan berjumpa dengan Allah untuk merasakan azab yang sangat pedih. Lebih lanjut Allah menjelaskan dalam QS. Yunus : 69-70 bahwa orang yang berbohong kepada Allah akan senantiasa merugi dan mereka selalu dalam keadaan kufur.

IV. Kesimpulan

Secara terminologi *sabât* adalah teguh dan istiqomah tidak menyimpang dari jalan yang lurus sampai ajal tiba. Konsep *sabât* dalam perspektif Ibn Kaşîr ada 8 yaitu dalam bentuk perintah, larangan, pujian, celaan, anjuran dan motivasi, ancaman, kisah, dan permisalan. Ada beberapa faktor agar seseorang memiliki sifat tsabat di antaranya ikhlas karena Allah *Ta’âlâ*, beramal saleh, menyadari akan nikmat Allah *Ta’âlâ*, berdo’a,

²⁷ Ibn Kaşîr, *Tafsîr Al-Qur’ân Al-Adzîm* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1419), jil. 4 hal.515.

membaca dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an, merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah, menolong Allah *Ta'âlâ*, dan mendengarkan kisah-kisah orang saleh terdahulu.

Adapun manfaat dari sifat sabat adalah menjadi sebab datangnya pertolongan Allah *Ta'âlâ* dalam berperang menghadapi orang-orang kafir, konsekuensi dari diterimanya amal saleh, impresi dari menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, pilar keselamatan dunia dan akhirat dan tidak berdusta dalam ucapan sehingga akan terhindar dari adzab Allah *Ta'âlâ*

V. Daftar Pustaka

- Agustini, N. 2013. Implementasi Metode Utsmani Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Tpq Al-Basyir Di Desa Karangsuko Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Al-Khudhiri, A. A. 2008. The Firmness on the Right Truth of Holy Qur'an. *Mjallah 'Ulum Al-Syar'iyah*, 1.
- 'Ali Al-Sâyas, M. 2008. *Târîkh Al-Fiqhu Al-Islamî*. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- Al-Jibrin, A. I. A. 2016. *Fitnah-Fitnah Akhir Zaman Dan Cara Mengatasinya* (A. I. A.-M. Al-Atsari, Trans.). Yayasan Al-Sofwa.
- Fuad 'Abdul Baqi, M. 2008. *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazhi Al-Qur'an*. Dar Al-Hadîs.
- Ibn Abdul Wahab, M. 2006. *Qawa'id Al-Arb'a*. Cicc.
- Ibn Abdurrahman Al-Jibrin, A. 2016. *Fitnah-Fitnah Akhir Zaman Dan Cara Mengatasinya* (Abu Ihsan Al-Maidani Al-Atsari, Trans.). Yayasan Al-Sofwa.
- Kašîr, I. 1419. *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Adzîm*. Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Media, K. C. 2021, March 13. *Ramai Aliran Hakekok, Kenapa Masih Ada yang Terbujuk Aliran Sesat?* KOMPAS.com. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/13/203000765/ramai-aliran-hakekok-kenapa-masih-ada-yang-terbujuk-aliran-sesat->
- Nashir As-Sa'di, A. 2020. *Taisir Karim al-Mannan fî Tafsir Al Quran* (cet. 2). Resalah.
- Terjamah Tafsir Al-Yassar* (H. Murtadlo, Trans.; cet. 3). (2019). Al-Qawam.